

PERANCANGAN *ANIMATIC STORYBOARD* BERDASARKAN PERISTIWA *SHARENTING* DI SDIT AL-MULTAZAM KUNINGAN SEBAGAI SARANA EDUKASI

Zahra Ailsa Wibowo¹, Muhammad Iskandar² dan Irfan Azhari³

^{1,2,3}S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Jl. Telekomunikasi No.1,
Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
zailsaw@student.telkomuniversity.ac.id¹, miskandar@telkomuniversity.ac.id²,
irfanazhariia@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: *Sharenting* adalah sebuah fenomena di mana orang tua bercerita mengenai anak mereka di luar lingkup keluarga dan teman dekat. Melalui media sosial, orang tua dapat lebih mudah membagikan cerita tentang anak-anak mereka. Mulai dari keseharian, foto, video, hingga lokasi terkini. *Sharenting* berpotensi dapat membahayakan anak-anak apabila orang tua tidak memiliki kesadaran akan batasan privasi anak serta *consent*. Dampak dari *sharenting* bermacam-macam, mulai dari penyalahgunaan informasi, penguntitan, perundungan, hingga pedofilia. *Sharenting* dapat terjadi apabila orang tua memiliki kesadaran yang rendah mengenai dampak negatif yang akan terjadi apabila berlebihan dalam berbagi cerita tentang anak mereka di media sosial. Salah satu cara dalam menyampaikan informasi mengenai *sharenting* adalah dengan animasi. Fondasi awal dari animasi adalah dengan membuat *storyboard*. Penulis merancang *storyboard* sebagai media dalam menyampaikan informasi mengenai *sharenting* yang disesuaikan dengan khalayak sasaran. Tujuan dari perancangan *animatic storyboard* dengan narasi seputar *sharenting* adalah agar penonton dapat mengetahui tentang peristiwa *sharenting* dan cara menghindari dampak negatifnya. Penulisan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan cara pengumpulan data observasi, studi literatur, dan wawancara. Analisis menggunakan analisis penelitian karya sejenis dan analisis PEST. Hasil penelitian berupa *animatic storyboard* beserta karya pendukung lainnya seperti *artbook* dan *merchandise*.

Kata kunci: anak, *animatic storyboard*, orang tua, *sharenting*

Abstract: *Sharenting* is a phenomenon where parents share stories about their children outside the circle of family and close friends. Through social media, parents

can more easily share stories about their children, ranging from daily life, photos, videos, to current locations. Sharenting has the potential to harm children if parents are not aware of the boundaries of children's privacy and consent. The impacts of sharenting are diverse, ranging from misuse of information, stalking, bullying, to pedophilia. Sharenting can occur if parents have low awareness of the negative impacts that will occur if they overshare stories about their children on social media. One way to convey information about sharenting is through animation. The initial foundation of animation is to create a storyboard. The author designed a storyboard as a medium to convey information about sharenting tailored to the target audience. The purpose of designing an animatic storyboard with a narrative about sharenting is to provide viewers with information about sharenting events and how to avoid its negative impacts. The writing uses a qualitative phenomenological approach through observational data collection, literature studies, and interviews. The analysis used research analysis of similar works and PEST analysis. The results of the research were an animatic storyboard along with other supporting works such as art books and merchandise.

Keywords: *animatic storyboard, children, impact, parents, sharenting*

PENDAHULUAN

Merasakan perasaan senang dan bangga terhadap anak adalah suatu hal yang sangat wajar untuk orang tua. Segala tingkah laku anak, kebiasaan anak, prestasi dan pencapaian anak, hingga hal-hal yang disukai dan dilakukan oleh anak pun bisa menjadi salah satu sumber kebahagiaan bagi orang tua. Ketika anak melakukan hal yang membuat senang atau membuat tertawa, para orang tua cenderung ingin berbagi pengalaman dan perasaan positif tersebut kepada orang-orang di sekitar. Walaupun tak dapat dipungkiri bahwa tingkah menggemaskan sang buah hati hingga ketika buah hati menangis atau marah pun orang tua akan merasakan keinginan untuk membagikan kisahnya. Pada umumnya, ketika orang tua berbagi kisah tentang anaknya, tidak ada perasaan negatif atau niat jahat sebagai landasannya. Para orang tua murni

hanya ingin bercerita tentang sang buah hati. Dengan bantuan teknologi dan media sosial pada zaman sekarang, para orang tua dapat dengan mudah mengabadikan momen-momen spesial tentang anak mereka serta membagikannya kepada orang-orang di sekitar dalam waktu singkat. Cukup dengan mengambil foto maupun video, lalu mengunggah hasilnya ke media sosial. Dalam sekejap semua informasi dapat diakses oleh orang-orang terdekat dalam waktu bersamaan.

Dewasa ini, media sosial semakin berkembang setiap hari. Mulai dari penggunaannya yang semakin masif, media sosial baru yang terus bermunculan, tren di media sosial yang selalu dengan cepat berganti, hingga ragam jenis konten yang diunggah ke media sosial. Contohnya adalah konten video, blog, foto, vlog, tulisan, hingga audio. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 menyentuh angka 221.563.479 jiwa. APJII menyatakan bahwa berdasarkan hasil survey yang mereka adakan di tahun 2024, tingkat penetrasi internet Indonesia naik hingga 1,4% dan kini telah mencapai angka 79,5%. Lebih lanjut lagi, menurut APJII, berdasarkan segi umur pengguna internet yang termasuk ke dalam kategori Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%, generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%, Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98%, dan *baby boomers* (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58%. Dengan pengguna internet semasif itu, tentu saja sudah dapat dipastikan bahwa mayoritas orang Indonesia menggunakan media sosial. Hasil *survey* yang diadakan oleh The Asian Parent menyatakan bahwa 96% ibu Indonesia menggunakan Whatsapp, 95% menggunakan Instagram, 85% menggunakan Facebook, dan 83% menggunakan YouTube.

Semakin masif pengguna internet dan media sosial, maka bahaya semakin banyak mengintai. Dalam kasus ini, bercerita mengenai anak di media sosial tanpa langkah preventif dapat mengakibatkan banyak dampak

negatif yang patut diperhatikan oleh para orang tua. Stacey Steinberg mendefinisikan fenomena di mana orang tua bercerita tentang anaknya kepada orang-orang di luar lingkup keluarga dan teman dekat sebagai *sharenting*. *Sharenting* sendiri adalah gabungan dua kata yaitu *share* dan *parenting*. *Sharenting* dapat berisiko menyebarluasnya data pribadi sang anak, hilangnya privasi, hingga meregangnya hubungan orang tua dan anak (Andra Siibak, 2019). Dengan bercerita mengenai anak di media sosial tanpa perlindungan privasi, akan mengakibatkan risiko kepada anak, contohnya adalah tersebarnya informasi pribadi anak, wajah dan suara anak terekspos ke khalayak umum, informasi-informasi tentang anak yang dapat disalahgunakan, menciptakan identitas daring untuk anak tanpa mereka sadari, hingga meningkatnya kemungkinan penculikan. Selain itu akan ada kemungkinan anak mendapatkan perundungan baik luring maupun daring. Psikolog Monica Sulistiawati, M.Psi. juga menjelaskan tentang risiko dari *sharenting*. Anak-anak dapat merasa tidak nyaman ketika tahu bahwa dirinya sedang direkam dan ditonton orang banyak, mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri mereka. Hal ini jelas membuktikan bahwa melakukan *sharenting* dan mengekspos anak ke media sosial tanpa langkah preventif yang benar tidak dapat melindungi privasi anak, justru akan membuat anak merasa tidak nyaman.

Sayangnya, mayoritas orang tua belum sadar akan hal ini. Kebanyakan dari mereka belum mengerti akan konsep *sharenting* dan apa saja bahaya yang dapat menghampiri, namun kebanyakan dari mereka tanpa sadar telah melakukan praktik *sharenting*. Merasa bangga dengan anak sehingga ingin bercerita tentang anak kepada orang lain adalah sebuah hal yang lumrah dirasakan oleh orang tua. Pada dasarnya orang tua murni hanya ingin bercerita, namun belum mengerti akan bahaya yang mengintai di saat teknologi dan media sosial tengah berkembang pesat. Akan lebih baik bila

orang tua mengetahui apa itu *sharenting* dan cara agar privasi anak tetap terjaga.

Selain berbicara mengenai privasi, orang tua juga harus menyadari akan yang namanya respek. UNICEF menyatakan bahwa tidak peduli berapa pun usia kita, kita memiliki suatu otonom untuk menentukan segala hal akan diri kita sendiri. Manusia memiliki ruang nyaman dan hak individual yang sudah seharusnya dihormati. Anak-anak, termasuk mereka yang berusia belia, juga sudah memiliki hak individu yang harus dihormati. Menurut UNICEF, anak kecil belum mengerti apa itu hak individu dan *consent*. Sehingga sudah sepatutnya orang tua mengerti akan *consent* dari anak mereka jika ingin membagikan foto atau video tentang anaknya. Sayangnya orang tua kerap kali lupa akan hal ini. Kebanyakan dari mereka masih menganggap bahwa anak mereka adalah anak kecil yang segala halnya menurut pemahaman orang tua, sehingga mengabaikan perasaan anak mereka.

Adapun *storyboard* secara harfiah berarti papan cerita. Angelia Lionardi (2025) mendefinisikan *storyboard* sebagai *guiding* dalam membuat animasi. Di mana dalam sebuah *storyboard* terdapat arahan mengenai *angle*, *frame*, dialog, dan audio. Rousseau, D. dan Phillips, B. menyatakan bahwa *storyboard* dideskripsikan sebagai alat yang kuat dan berguna, yang dapat digunakan dalam berbagai hal seperti animasi, film, *advertising*, desain, *game development*, hingga taman hiburan (2013). *Animatic storyboard* adalah tahapan di mana visual-visual yang telah dirumuskan di *storyboard* disatukan serta diberi audio, sebagai gambaran hasil akhir animasi nantinya. *Storyboard* dan *animatic storyboard* sendiri termasuk dalam tahap pra-produksi dalam pembuatan animasi. Pada perancangan kali ini, penulis akan merancang sebuah *storyboard* yang berfokus pada fenomena *sharenting* serta dampak negatif yang dapat terjadi.

METODE PENELITIAN

Metode Perancangan yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi literatur, fenomenologi, observasi, dan wawancara. Target audiens adalah para orang tua yang memiliki anak dan gemar mengunggah keseharian anak mereka di media sosial. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur.

HASIL DAN DISKUSI

Landasan Teori

Landasan teori sharenting. Stacey Steinberg mendefinisikan *sharenting* sebagai fenomena di mana orang tua bercerita mengenai anak mereka di luar lingkup keluarga dan teman dekat, terutama ketika para orang tua membagikan foto maupun informasi pribadi mengenai anak mereka di media sosial.

Landasan teori media sosial. Media sosial adalah sebuah media yang berbasis internet dan memungkinkan para penggunanya untuk berinteraksi dan merepresentasikan diri secara langsung atau tertunda kepada khalayak luas yang mendorong nilai berdasarkan user-generated content serta persepsi orang lain (Caleb T. Carr dan Rebecca A. Hayes, 2015). Menurut sumber internet (databoks.katadata.co.id) pengguna aktif media sosial di Indonesia pada tahun 2024 sebanyak 167 juta pengguna. Dengan tiga media sosial terpopuler adalah YouTube (139 juta pengguna), Instagram (122 juta), dan Facebook (118 juta pengguna).

Landasan teori privasi. Privasi adalah bagian dari Hak Asasi Manusia. United Nations Convention on the Rights of the Child menetapkan privasi digital sebagai hak tetap. Menurut Westin, privasi adalah hak menentukan sendiri kapan, bagaimana, dan seberapa jauh informasi tentang dirinya dapat diakses oleh orang lain (Joinson & Paine, 2007).

Landasan teori orang tua. Orang tua adalah bagian dari komponen dalam keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu serta merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah dalam membentuk keluarga (Ernie Martsiswati & Yoyon Suryono, 2014). Orang tua adalah mereka yang bertanggung jawab dalam mengurus keluarga, rumah, dan tugas sehari-hari, sehingga ayah dan ibu memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak mereka hingga sang anak siap untuk bermasyarakat dalam tahap tertentu (Nasution, 1986).

Landasan teori anak. Umumnya, anak adalah seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara perempuan dan laki-laki, dan meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dapat disebut sebagai anak (Lesmana, 2012). Anak didefinisikan selama masih bertumbuh dan berkembang, hingga ketika memasuki fase dewasa pada umur 18 tahun maupun 21 tahun (Sugiri, 2010).

Landasan teori naskah. Naskah sering kali diasosiasikan dengan kegiatan menulis, karena secara etimologi script (naskah) berasal dari bahasa Latin scriptum yang memiliki arti menulis (Kickhöfel, 2015). Tujuan dari sebuah naskah dapat dikaitkan dengan tindakan menarasikan cerita, menciptakan gambar, dan suara melalui teks (Esteves, 2018).

Landasan teori *storyboard*. Menurut Angelia Lionardi, dosen dan pakar dalam bidang storyboard, storyboard adalah semacam peta visual yang membimbing pembuatan animasi (2025). Storyboard bertujuan untuk memberikan arahan yang jelas mengenai angle, arahan gambar, suasana, sulih suara, audio, hingga gambaran waktu akan seberapa lama sebuah animasi berlangsung. Angelia Lionardi menjelaskan bahwa terdapat dua unsur dalam storyboard, yaitu visual dan audio. Visual adalah gambar yang menjelaskan gambar animasi yang berusaha diciptakan, sementara audio adalah arahan pada segmen suara.

Data Hasil Wawancara

Penulis mewawancarai 14 orang tua, yang seluruhnya adalah ibu-ibu usia 35 hingga 45 tahun, yang menyekolahkan anak-anaknya di SDIT Al-Multazam. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, ke-14 orang tua ini memiliki ponsel dan bermain media sosial. Penulis menemukan bahwa terdapat tiga aplikasi media sosial yang banyak digunakan oleh para orang tua yaitu WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Mereka mengaku pernah mengunggah foto dan video anak mereka setidaknya sekali di salah satu antara tiga aplikasi media sosial yang disebutkan di atas. Sewaktu penulis bertanya alasan dari mengunggah foto dan video anak mereka, sebagian besar menjawab bahwa mereka ingin berbagi kebahagiaan. Penulis juga sempat bertanya apakah mereka selalu meminta izin terlebih dahulu ke anak mereka sebelum memotret, merekam, atau mengunggahnya ke media sosial. Sebagian menjawab ya, dan sebagian menjawab tidak. Penulis bertanya apakah mereka pernah mengunggah foto atau video anak mereka tanpa sepengetahuan anak mereka, dan sebagian besar menjawab iya.

Penulis mewawancarai 8 orang anak-anak, dengan usia beragam. Mulai dari kelas 4 hingga kelas 6 SD. Untuk daftar pertanyaan anak, penulis hanya membuat 5 pertanyaan wajib, beberapa di antaranya seperti apakah pernah difoto oleh Mama dan Papa, apakah Mama dan Papa izin terlebih dahulu jika ingin memotret kalian, hingga bagaimana cara mereka mengungkapkan jika mereka sedang tidak ingin difoto. Ketika ditanya apakah mereka suka difoto Mama dan Papa, alih-alih menjawab ya atau tidak seperti yang penulis prediksi, anak-anak tersebut menjawab dengan kalimat "Biasa saja." Mereka mengaku tidak terlalu memusingkannya. Mereka sudah tahu bahwa orang tua mereka senang memotret mereka. Biasanya ketika sedang bermain bersama, atau saat sedang acara keluarga. Ketika penulis bertanya

apakah pernah mereka sedang tidak mau difoto, mereka menjawab pernah. Mereka menjawab mereka hanya perlu berkata tidak mau, dan orang tua mereka akan langsung berhenti. Salah seorang anak mengaku bahwa dia pernah mendapati ibunya mengunggah fotonya ketika sedang tidak mengenakan hijab. Hal itu membuatnya ditegur oleh gurunya yang melihat unggahan status media sosial milik ibunya. Anak tersebut mengaku bahwa dirinya kaget. Untungnya sang ibu mau mengerti ketika sang anak berkata tidak suka dan tidak lagi mengunggah fotonya tanpa jilbab.

Data Hasil Observasi

Observasi orang tua dilakukan pada 14 orang tua yang bertempat tinggal di Kecamatan Jalaksana dan Kecamatan Cilimus. Hasil observasi dari yang dilakukan penulis adalah para orang tua yang menjadi subjek observasi memiliki keadaan yang berbeda-beda. Dalam hal ekonomi, mayoritas termasuk ke dalam kategori menengah ke atas. Asumsi ini didapatkan setelah mengobservasi dari cara berpakaian, jenis kendaraan yang dimiliki, dan tempat anak-anak mereka bersekolah. Dalam hal sosial, tidak semuanya cenderung sama. Beberapa dari mereka masih terhitung sangat muda, beberapa menikah di usia yang sangat muda, beberapa bersekolah dalam jenjang yang lebih tinggi sementara yang lain adalah lulusan SMA. Dalam hal teknologi, para orang tua yang menjadi subjek observasi tampak memiliki hal yang sama. Seluruhnya sudah dipastikan memiliki ponsel dan dapat mengoperasikannya dengan baik. Dalam segi berpakaian, para orang tua memiliki mode fashion yang berbeda. Sebagian menggunakan kerudung ditambah celana jeans, sebagian menggunakan kerudung dengan terusan gamis, dan sebagian menggunakan kerudung dengan atasan dan rok. Mayoritas dari para orang tua ini mengenakan tas tangan yang dapat dibawa ke mana saja.

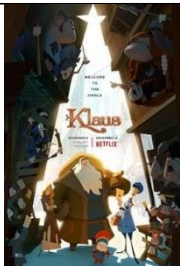
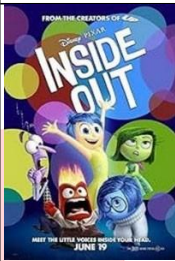
Penulis melakukan observasi pada 8 orang anak yang juga anak-anak dari para orang tua yang menjadi subjek observasi penulis. Anak-anak tersebut bersekolah di tempat yang sama, namun termasuk dalam kelas dan tingkatan yang berbeda. Dalam hal ekonomi, penulis menarik asumsi bahwa seluruh anak memiliki tingkat ekonomi yang baik dilihat dari orang tua mereka. Dalam hal teknologi, seluruhnya telah memiliki ponsel dan cakap dalam mengaplikasikannya. Dalam segi berpakaian, para anak-anak mengenakan seragam sekolah yang sama. Penulis sempat beberapa kali datang ke sekolah untuk mengobservasi, dan menyadari bahwa seragam yang dikenakan tiap hari berbeda. Untuk hari Senin, anak perempuan mengenakan seragam kemeja lengan panjang berwarna putih, luaran panjang warna merah, dan kerudung putih. Sementara anak laki-laki mengenakan kemeja lengan pendek berwarna putih dan celana panjang berwarna merah. Untuk hari Jumat adalah jadwalnya seragam pramuka. Anak perempuan mengenakan seragam pramuka berwarna coklat dan kerudung coklat. Sementara anak laki-laki mengenakan seragam pramuka dengan celana coklat.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Multazam adalah sebuah sekolah swasta berakreditasi A yang terletak di Jalan Raya Desa Maniskidul, Jalaksana, Maniskidul, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Sekolah ini merupakan sekolah swasta Islam yang mendidik anak didiknya dengan ajaran Islam berbasis Qur'ani. Sekolah ini terletak dalam kompleks sekolah dengan yayasan yang sama. Kompleks sekolah ini cukup lengkap, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk TK dan SD memiliki jadwal pembelajaran dari pagi hingga sore selepas ashar jam 3. Setelah murid-murid melaksanakan salat berjamaah dan berdoa terlebih dahulu maka murid-murid diperbolehkan untuk pulang.

Analisis Karya Sejenis

Menganalisis storyboard dari film Klaus (2019), Frozen 2 (2019), dan Inside Out (2015) untuk menganalisis komposisi, view point, dan shot.

Tabel 1 Judul tabel kapital pada awalan judul (tanpa titik)

Klaus	Frozen II	Inside Out
		
-	-	✓
-	-	✓

sumber: imdb.

Konsep Perancangan Pesan

Animatic storyboard “Mom, Listen to Me!” adalah animatic storyboard yang penulis ciptakan berdasarkan fenomena sharenting serta didasarkan pada analisis data yang telah dilakukan penulis. Bercerita tentang Laksmi, seorang ibu rumah tangga modis yang gemar bermain media sosial. Laksmi sangat senang mengunggah kesehariannya ke akun Instagram-nya, termasuk keseharian keluarganya. Terutama Arunika, anak satu-satunya yang sangat disayanginya. Laksmi adalah penggambaran dari orang tua yang melakukan sharenting. Namun, hal yang mendasari Laksmi bercerita tentang Arunika adalah karena Laksmi sangat menyayangi dan membanggakan anaknya. Hal ini merupakan pesan bahwa sharenting pada dasarnya berakar dari rasa sayang orang tua kepada anaknya. Laksmi juga penggambaran bahwa masih banyak orang tua, terutama di Indonesia, masih kurang paham dengan konsep sharenting dan tanpa sadar telah melakukannya. Hal ini sesuai dengan apa yang penulis temui selama melakukan observasi dan wawancara, bahwa para

orang tua tersebut memang belum mengenal apa itu sharenting, apa saja dampaknya baik itu dampak positif maupun negatif, cara pencegahannya, hingga bagaimana cara menghormati privasi anak-anak mereka

Arunika didasarkan pada anak-anak yang penulis temui selama observasi dan wawancara, bagaimana mereka bertindak dan bersikap. Sesungguhnya mereka tidak membenci kegiatan difoto oleh orang tuanya, karena mereka tahu bahwa orang tuanya menyayangi mereka. Sikap Arunika sedikit lebih didramatisir untuk keperluan cerita. Namun akarnya tetap sama, bahwa mereka juga memiliki hak privasi yang patut dihormati. Bahwa mereka juga mampu menyuarakan isi hati mereka.

Konsep Ibu Rizka yang ditemui Laksmi di supermarket adalah pesan bahwa apa pun yang diunggah ke internet ataupun media sosial, akan dapat dilihat oleh orang lain. Kita tidak bisa mengontrol sikap dan perilaku orang lain, sehingga pada akhirnya hanya diri kita lah yang bisa kita control. Maka dari itu, Chandra yang juga berfungsi sebagai tokoh penengah, membantu menyadarkan Laksmi bahwa dia sudah terlalu banyak mengunggah cerita tentang Arunika. Pada akhirnya Laksmi pun memutuskan untuk mendengarkan Arunika, untuk menghormati keinginan Arunika. Laksmi pun mulai berbenah diri agar tidak terlalu over-sharing terutama tentang anaknya.

Pesan yang ingin disampaikan penulis adalah sharenting, terutama di zaman media sosial ini, memiliki dampak negatif yang patut diperhatikan. Maka dari itu kita harus lebih berhati-hati dengan apa yang akan kita unggah ke media sosial.

Konsep Kreatif

Konsep cerita "Mom, Listen to Me!" adalah bergenre drama dan slice of life tentang keseharian Laksmi dan keluarganya. Penulis ingin menceritakan tentang hal tersebut dengan kacamata Laksmi yang centil, gemar berdandan,

dan senang berfoto. Namun juga menampilkan sisi lembut Laksmi kepada keluarga kecilnya. Hal ini digambarkan dengan Laksmi yang dengan senang hati mengepang rambut Arunika, mengantarnya ke sekolah, hingga memasak makanan kesukaannya. Arunika sendiri digambarkan sebagai gadis kecil yang mulanya pendiam, namun tersimpan amarah yang telah dipendamnya sejak lama. Intonasi Arunika yang meledak-ledak adalah gambaran bahwa emosi Arunika sudah tertahan terlalu lama sehingga ketika dikeluarkan, emosinya justru menjadi meledak-ledak begitu hebatnya. Chandra digambarkan sebagai seorang suami dan ayah yang baik. Dia adalah seseorang yang kalem dan lebih sering memerhatikan situasi terlebih dahulu sebelum akhirnya bertindak. Karena itulah Chandra adalah seorang penengah antara Laksmi, seorang ibu yang sedikit kebingungan memahami putri kecilnya, dengan Arunika, anaknya yang pendiam namun sekalinya marah akan meledak. Rizka adalah penggambaran salah satu dampak negatif dari sharenting, bagaimana orang-orang di media sosial dapat melihat segala sesuatu yang kita unggah. Rizka adalah sosok yang ingin kita hindari. Pada penggambaran storyboard, penulis menggunakan banyak close up, medium close up, hingga extreme close up untuk lebih menggambarkan raut muka para karakter. Hal ini dikarenakan genre utama adalah drama dan slice of life sehingga raut muka dan ekspresi para karakter lebih ditonjolkan.

Konsep Media

Menggunakan software Clip Studio Paint dan Adobe Premiere Pro. Media output berupa animatic storyboard, dengan karya pendukung berupa artbook dan merchandise.

Konsep Visual

Animatic storyboard dengan perpaduan gaya ilustrasi dan anime.

Proses Animatic Storyboard

Naskah yang ditulis berdasarkan pembabakan Freytag Pyramid. Yang terdiri atas Introduction, Rising Action, Climax, Falling Action, dan Catastrophe. Dengan Introduction adalah bagian untuk memperkenalkan karakter, Rising Action ketika masalah mulai muncul, Climax adalah puncak dari masalah, Falling Action ketika masalah mulai mereda, dan Catastrophe adalah ketika masalah sudah berhasil diselesaikan. Kemudian menulis shotlist dan menggambar storyboard. Langkah terakhir adalah menganimasikan storyboard di Adobe Premiere Pro.

KESIMPULAN

Sharenting adalah sebuah fenomena di mana orang tua bercerita tentang anak mereka di luar lingkup keluarga dan teman dekat. Walaupun begitu, akar mula dari fenomena ini pada umumnya berasal dari perasaan senang dan bangga yang dirasakan oleh orang tua terhadap anaknya. Pada zaman sekarang, dengan hadirnya media sosial, orang tua jadi lebih mudah dalam mengunggah keseharian anak mereka. Media sosial yang sering digunakan adalah WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Namun dengan pesatnya perkembangan media sosial di zaman sekarang, dampak negatif sharenting makin terasa. Mulai dari perundungan, penguntitan, pencurian identitas, hingga pedofilia. Hal ini membuat orang tua harus lebih berhati-hati dalam mengunggah konten tentang anaknya di media sosial. Namun sayangnya masih banyak orang tua di Indonesia yang belum mengetahui tentang sharenting serta tanpa sadar telah melakukan sharenting. Dengan

meminta izin dari anak, maka orang tua telah selangkah lebih depan dalam mengurangi *sharenting* dan dampak negatifnya. Mayoritas orang tua di Indonesia masih sering abai akan izin dari sang anak, dan sering menganggap bahwa segala keputusan tentang anaknya masih ada dalam tangannya. Padahal, anak-anak mulai dari usia dua tahun sudah memiliki rasa malu dan *consent* yang harus dihormati.

Penulis merancang cerita berdasarkan hasil wawancara mengenai *sharenting*. Pesan yang ingin disampaikan adalah dampak negatif dari *sharenting* apabila tidak berhati-hati dalam mengunggah konten di media sosial serta salah satu cara untuk mengurangi *sharenting*. Cerita bergenre *slice of life* dan divisualisasikan dengan *animatic storyboard*, serta diharapkan dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dengan baik.

Orang tua dapat melakukan tujuh langkah preventif untuk mencegah atau meminimalisir *sharenting*. Beberapa di antaranya adalah tidak menyebarkan informasi pribadi dan lokasi anak, selalu memastikan anak mengenakan pakaian yang rapi dan sopan, serta selalu mempertimbangkan konsekuensi dari segala tindakan baik di masa kini dan masa depan. Orang tua juga harus lebih mengerti dan menghormati privasi anak. Serta perlunya peningkatan kesadaran akan apa itu *sharenting* dan cara mencegahnya bagi para orang tua.

DAFTAR PUSTAKA (Capital, Bold, 12pt, single spacing)

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif.

Ahmad, S. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi.

Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship.

- Brosch, A. (2016). When the Child is Born into the Internet Sharenting as a Growing Trend among Parents on Facebook.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia.
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media : Defining, Defining and Divining.
- Davis, J. L. (2016). Social Media.
- Dixon, S. V. (2009). Meaning of respect: An adolescent.
- Sulistioyuwono, B. A., Rendy, F., & Yandha, K. N. (2020). PENGANTAR TEKNOLOGI AUDIO.
- Eriani, E., Novianti, R., Amanda, R. S., & Anggia, D. (2023). Analisis Praktik Sharenting Orang Tua Milenial di Provinsi Riau, Indonesia. 2023.
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak.
- Gong, X., & Yang, X. (2020). Social Media Platforms. *The Geographic Information Science & Technology Body of Knowledge*.
- Harun, A., & al, e. (2013). Freytag's Pyramid: An Approach for Analyzing The Dramatic Elements and Narrative Structure in Film Negara Malaysia's First Animated Cartoon.
- Hidayati, N., F., M., & A., Y. (2023). Sharenting dan Perlindungan Hak Privasi Anak di Media Sosial.
- Iskandar, M., & Nurusholih, S. (2019). "Lacerman" Comic Character Design With Morphological Forced Connection Method (Mfc).
- Iskandar, M., & Nurusholih, S. (2020). Sangkuriang Character Of Sundanese Folktale Design Through 70's Comic Illustration Technique.

- Joinson, A. N., & Paine, C. B. (2007). Self-disclosure, Privacy and the Internet.
- Jurgenson, N. (2012). When Atoms Meet Bits: Social Media, the Mobile Web and Augmented Revolution.
- KICKHÖFEL, T. R. (2015). Entre literatura e cinema: o roteiro como gênero literário.
- Kumar, P., & Schoenebeck, S. (2015). The Modern Day Baby Book. *Enacting Good Mothering and Stewarding Privacy on Facebook*.
- Leeuwe, M. (2020). How to Create a Storyboard.
- Lesmana, A. (2012). Definisi Anak.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). PERAN ORANG TUA DAN PENDIDIK DALAM MENERAPKAN PERILAKU DISIPLIN TERHADAP ANAK USIA DINI. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 1 (2)*, 187-198.
- Nasution, T., & Nasution, N. (1986). Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi.
- Paez, S., & Jew, A. (2013). Professional Storyboarding.
- Ramdhan, Z., & Iskandar, M. (2020). PERANCANGAN KARAKTER PRABU SILIWANGI DENGAN TEORI BRYAN TILLMAN.
- Rousseau, D. H., & Phillips, B. R. (2013). Storyboarding Essentials : how to translate your story to the screen for film, TV, and other media.
- Sammut-Bonnici, T., & Galea, D. (2015). PEST Analysis.
- Sarwono, J. (2006). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.
- Selby, A. (2015). Animation.

Sofia, L., Permatasari, R. F., & Adriansyah, M. A. (2019). HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN RESPECT.

Steinberg, S. B. (2017). Sharenting: Children's Privacy in the Age of Social Media.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

Waludi. (2009). Hukum Perlindungan Anak.

White, T. (2017). The Animator's Sketchbook.

Winder, C., & Dowlatabadi, Z. (2011). Producing Animation Second Edition

SUMBER DARI INTERNET

APJII. (2024). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. . Retrieved from <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

databoks.katadata.co.id. (2024). *Ini Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia Awal 2024*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/66ea436ab12f2/ini-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2024>

Dictionary, C. (n.d.). *Definition of Sharenting*. . Retrieved from <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/sharenting>

Hellosehat. (2024). *Sharenting, Pahami Batasan dan Dampak Posting Anak di Medsos*. . Retrieved from <https://hellosehat.com/parenting/sharenting/>

- Journal, T. W. (2012, 05 16). *Oversharenting: Parents Juggle Their Kids' Lives Online*. Retrieved from <https://www.wsj.com/articles/BL-JB-15164>
- PakarKomunikasi.com. (2017). *20 Pengertian Media Sosial Menurut Ahli*. Retrieved from <https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli>
- Philosophy, S. E. (2022). *Respect*. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/respect/>
- Phylosophy, S. E. (2013). *Phenomenology*. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/phenomenology/>
- Phylosophy, S. E. (2023). *Privacy*. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/privacy/>
- Remotivi. (2020). *Sharenting: Tren Membagikan Konten Gemas Anak yang Berpolemik*. Retrieved from <https://www.remotivi.or.id/headline/konsep-dan-isu/633> 2020.
- RRI. (2024). *Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. Retrieved from <https://rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>
- Toonboom. (n.d.). *Composition Principles*. Retrieved from <https://learn.toonboom.com/modules/background-%20design/topic/composition-principles>
- Unicef. (2024). *What You Need to Know About Sharenting*. Retrieved from <https://www.unicef.org/parenting/child-care/sharenting>